

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan manusia. Manusia membutuhkan pendidikan sejak dini. Pada zaman sekarang ini, pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Menurut Helmawati (2014:1) bahwa “Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak.” Oleh sebab itu keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia dan keluarga berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak.

Pada hubungan anak dan orang tua, ekspresi emosi merupakan bahasa pertama kali dalam berkomunikasi. Konsep emosi cukup penting bila dikaitkan dengan fungsinya dalam hubungan interpersonal. Dalam hal ini, ekspresi emosi akan menjadi fasilitasi bagi seorang anak untuk dapat mengungkapkan perasaannya, perilakunya, serta keinginan-keinginannya. Seiring dengan usia, pola emosi yang diajarkan orang tua pada anak-anaknya akan membawa dampak terhadap perkembangan emosi seseorang. Orang tua yang mengajari anak untuk dapat mengontrol emosi dan memandang emosi negatif sebagai hal yang wajar, disertai dengan cara-cara mengatasinya akan memunculkan kemampuan anak dalam mengatur emosi sehingga menghindarkan anak dari masalah-masalah perilaku.

Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak tumbuh dari hubungan mereka yang erat dengan orang tua atau pengasuh lain, termasuk anggota keluarga. Interaksi sosial diperluas dari rumah ke tetangga, dan dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar.

Perkembangan sosio emosional pada anak SD mulai mengembangkan keterampilan berpikir, bertindak, dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Seiring bertambahnya kelas dan dengan berlangsungnya pendidikan dan pengajaran di sekolah, anak semakin mengembangkan konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu termasuk mengerjakan tugas sekolah, mengevaluasi diri sendiri dibandingkan dengan orang lain.

Perkembangan emosi dan sosial tidak terlepas peran dari faktor-faktor keluarga, relasi anak dengan teman sebayanya, dan kualitas bermain yang dilakukan bersama teman sebayanya. Orang tua di rumah seharusnya membantu anak untuk dapat memahami emosi yang mereka rasakan sekaligus belajar untuk mengekspresikannya secara positif di dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan waktu, emosi memainkan peran yang kuat terhadap hubungan sosial seorang anak. Sosial emosi merupakan aspek psikis yang sangat berpengaruh pada anak. Dimana keadaan lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak. Seperti lingkungan kehidupan yang sangat sibuk berakibat buruk pada sosial emosi anak, yaitu anak lebih mudah kesal dan marah dalam menghadapi segala hal.

Di dalam suatu keluarga terdapat pola perilaku mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Kegiatan mendidik yang diberikan ialah sesuatu hal

yang sangat penting dilakukan oleh orang tua, karena pengalaman anak pada masa awal akan memiliki pengaruh dikemudian hari. Menurut Helmawati (2014:2) bahwa “Perilaku mendidik anak adalah suatu proses mempromosikan dan mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, dan intelektual seorang anak dari bayi sampai dewasa”. Pola mendidik anak yang utama didapat dari keluarga, hal ini disebabkan karena orang tua mempunyai pola pendidikan untuk anak-anaknya guna merawat, mengajarkan cara berinteraksi dan bersosialisasi, mengajarkan bagaimana bertingkah laku yang dapat diterima dalam norma di masyarakat.

Pola perilaku seorang anak dalam kehidupannya dipengaruhi oleh pergaulannya di rumah yaitu dengan orang tuanya. Orang tua yang mendidik anaknya secara keras akan mengakibatkan anak menjadi agresif dan ketergantungan pada orang tuanya yang pada akhirnya anak akan takut diperlakukan sama seperti orang tuanya di rumah pada saat anak memasuki sekolah. Dalam hal ini, anak memiliki bakat bawaan dari lahir yang menjadi potensi alamiah mereka. Bakat-bakat bawaan itu akan maksimal jika ditentukan oleh rangsangan-rangsangan dari lingkungan sekitar anak, yaitu keluarga, teman, dan sekolah. Pola pendidikan dan pengajaran oleh lingkungan sekitar anak diharapkan dapat menyesuaikan dengan tahapan perkembangan pada masa kanak-kanak.

Terlihat pada kasus-kasus berikut yang terkait lingkungan kehidupan yang berakibat buruk pada sosio emosional anak yang dimuat pada media detik.com “Pada kamis, 29 agustus 2013 (14:57 Wib) mengenai seorang siswa SD di daerah Depok mengalami babak belur dikeroyok oleh ketiga temannya”, sama halnya juga dengan kasus yang dimuat di detik.com pada selasa, 14 Oktober 2014 (12:59)

“Beberapa siswa-siswi SD di Bukit tinggi memukul seorang siswi. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Hamid Muhammad, M.Sc., Ph.D menyatakan bahwa pelaku kekerasan tersebut perlu mendapatkan pembinaan”. Begitu juga dengan kasus yang dimuat pada redaksi Kompasiana pada 08 September 2013 (12:30) “Karena tidak menerima kekalahan, salah seorang murid dari SDN 10 melempar siswa dari SDN Muhammadiyah. SDN Muhammadiyah kemudian mengejar siswa dari SDN 10. Masalah ini ternyata berlanjut. Anak-anak tersebut bubar saat wartawan berdatangan mengambil gambar karena disangka polisi. Pada tahun yang sama, para siswa terlibat tawuran. Siswa kelas 6 di SDN 12 Serdang dengan siswa SDN 07 Serdang, yang sebenarnya berada satu komplek. Penyebabnya, lantaran siswa SDN 12 dilempari batu saat pulang sekolah menuju rumah mereka. Kedua sekolah dasar ini tawuran dengan saling melempar batu dan memukul dengan kayu. Tapi tawuran tak berlangsung lama, karena guru dan warga lekas mengejar mereka dan menangkapnya, kemudian dibawa ke Koramil”. Beberapa kasus ini membuktikan bahwa betapa sulit dan buruknya serta ketidakmampuan anak mengelola sikap sosio-emosionalnya dengan baik dan juga anak di usia SD ini masih dalam tahap perkembangan.

Berdasarkan pengamatan survey pendahuluan penelitian penulis di SD Negeri 101783 pada saat melaksanakan PPLT, peneliti melihat banyak siswa dan siswi sekolah tersebut yang masih sulit untuk berinteraksi dengan baik dengan sesamanya. Hubungan tersebut terkait dengan kecerdasan sosio-emosional siswa. Dimana peneliti mengamati bahwasanya ada siswa yang sangat mudah marah ketika salah seorang temannya mengganguya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan kondisi tersebut menimbulkan perkelahian antar siswa.

Ada juga siswa yang begitu sering mengganggu teman lawan jenisnya, seperti memukul, mendorong dan menabrak dengan sengaja sehingga anak yang diganggu pun menjadi marah. Banyak juga keadaan dimana siswa berusaha menarik perhatian temannya, namun cara yang dilakukan kurang dapat diterima oleh lingkungan sekitar siswa, karena lebih bersifat negatif dan menimbulkan ketidaknyamanan siswa.

Peneliti juga mengamati bahwa orang tua siswa yang tidak berpendidikan sehingga kurang wawasan dalam mendidik anak mana yang baik dan yang tidak baik atau buruk. Siswa di SD Negeri 101783 masih kurang dapat mengendalikan emosionalnya dalam berinteraksi melalui perkataan. Ketika sedang mengobrol siswa cenderung menggunakan kata-kata yang kasar, saling ejek satu sama lain dan berteriak dengan suara yang keras dalam proses pembelajaran dan tidak menghargai guru yang berada dalam kelas saat itu juga.

Hasil pengamatan penulis ini membuktikan bahwa di lingkungan Saentis terkhusus SD Negeri 101783 baik orang tua sebagai pelaku pendidik di rumah belum dapat sepenuhnya mendukung atau mendidik anak untuk dapat mengendalikan kemampuan sosio-emosionalnya dengan baik dan positif.

Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA POLA PENDIDIKAN ORANG TUA DI RUMAH DENGAN KECERDASAN SOSIO-EMOSIONAL ANAK DI SD 101783 SAENTIS DELI SERDANG TAHUN AJARAN 2015/2016".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan sosio-emosional siswa SD beberapa tahun terakhir sangat buruk di beberapa daerah di Indonesia.
2. Siswa SDN 101783 Saentis masih sulit untuk mengembangkan kecerdasan sosio-emosional dengan baik.
3. Masih banyak orang tua siswa SDN 101783 Saentis yang kurang wawasan dalam mendidik siswa di rumah.
4. Pola pendidikan orang tua siswa yang kurang baik di rumah membuat siswa sulit untuk mengembangkan kecerdasan sosio-emosionalnya dalam bersosialisasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, cukup banyak masalah yang perlu diteliti. Karena terbatasnya waktu, tenaga serta sarana yang tersedia, maka penulis membatasi permasalahan dengan meneliti hubungan antara pola pendidikan orang tua di rumah dengan kecerdasan sosio-emosional anak di kelas IV, V, VI di SD Negeri 101783 Saentis Deli Serdang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut “apakah ada hubungan antara pola pendidikan orang tua di rumah dengan kecerdasan sosio-emosional anak di SD Negeri 101783 Saentis Deli Serdang ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola pendidikan orang tua di rumah dengan kecerdasan sosio-emosional anak di SD Negeri 101783 Saentis Deli Serdang Tahun Ajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah dan memperluas ilmu pengetahuan penulis tentang hubungan Pola Pendidikan Orang Tua di Rumah dengan Kecerdasan Sosio-Emosional Siswa.
2. Sebagai pedoman bagi orang tua untuk menerapkan pola pendidikan di rumah yang benar terhadap anak.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru SD dalam membantu mengembangkan kecerdasan sosio-emosional anak di sekolah.
4. Sebagai bahan masukan, sumbangan fikiran dan referensi ilmiah bagi peneliti lain, Fakultas dan Perpustakaan di Universitas Negeri Medan.